



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

FEMINISME DALAM SERIAL *SOFIA THE FIRST* EPISODE JUST ONE PRINCESS

CLARISA PUTRI SISWANTI

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*Correspondence e-mail: clarisaputrisarwidjaja@gmail.com

ABSTRACT

Cartoon or series can be used as a means of conveying learning or addressing issue that occur in the community. One children's series that addressing feminist issues is the cartoon produce by Walt Disney, namely Sofia The First in episode 'Just One Princes.' Sofia as the main female protagonist fights for her rights as she belittled by her friends, who believe that women can't engage in activities typically associated with men. In this study, the author utilizes the feminist theory presented by Goldman, as well as descriptive analysis methods and note taking techniques to gather and analyze the data. Based on the analysis, it can be concluded that this cartoon exhibits five (5) classifications of gender discrimination experienced by Sofia: Marginalization, labeling, subordination, violence, and double burden .

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 5 July 2024

Reviewed: 9 July 2024

Accepted: 29 Oct 2024

Published: 29 Oct 2024

Pages: 911-921

Keyword:

Cartoon; feminism; sofia the first

1. PENDAHULUAN

Kartun merupakan suatu karya seni gerak yang muncul secara bergantian dan telah menjadi bagian integral dalam kehidupan anak-anak. Kartun atau serial ini dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pembelajaran atau mengangkat isu-isu yang terjadi di lingkungan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh (Eisner, 2000) bahwa kartun merupakan suatu bentuk narasi virtual yang menggabungkan gambar serta teks guna menyampaikan cerita maupun pesan. Artinya kartun ini memiliki potensi besar untuk menjadi sebuah alat komunikasi yang kuat, serta dapat mempengaruhi pemikiran serta emosi audiens. Dengan kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara menarik dan mudah di cerna, kartun dapat menciptakan kesadaran serta mendorong diskusi tentang berbagai topik penting, termasuk isu-isu sosial yang sering diabaikan.

Dalam konteks pendidikan dan penyebaran informasi, kartun memiliki beragam fungsi yang signifikan bagi anak-anak, menurut (Mukholifah et al., 2024) kartun selain menjadi media hiburan, kartun juga memiliki peran yang cukup penting dalam bidang pendidikan serta penyebaran informasi. Tidak hanya memberikan kesenangan dan juga menjadi tontonan yang menarik bagi anak-anak, kartun dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang cukup efektif. Misalnya banyak kartun yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, seperti pentingnya persahabatan, kejujuran, dan kerja sama. Dengan demikian, kartun tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membentuk sebuah karakter perilaku positif bagi anak-anak.

Kartun anak ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pemikiran serta persepsi anak-anak mengenai gender serta peran perempuan dalam lingkungan masyarakat. Beberapa tahun terakhir, isu feminisme dalam kartun anak telah menjadi topik yang semakin menarik perhatian. Dalam hal ini feminisme pada suatu karya baik itu, film, serial maupun dalam karya sastra dapat digambarkan sebagai bentuk nilai-nilai dikonstruksi, ditawarkan serta diinisiasikan dalam berbagai bentuk karya sastra anak (Nisya et al., 2024).

Feminisme merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menuntut kesamaan, kesetaraan atau emansipasi dan hak keadilan yang sama dengan kaum pria. (Goldman, 2012) dalam bukunya mengatakan bahwa feminisme merupakan sebuah upaya perjuangan untuk mendapatkan kebebasan serta kesetaraan perempuan dalam lingkup masyarakat yang dipenuhi dengan diskriminasi gender. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kartun dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai feminisme kepada generasi muda. Dengan mengangkat isu-isu seperti kesetaraan gender, kartun dapat membantu membentuk pandangan anak-anak mengenai peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Fakih (2013:13) mengidentifikasi lima bentuk diskriminasi gender pada masyarakat, pertama, marginalisasi, dimana marginalisasi merupakan suatu proses peminggiran atau pengucilan yang terjadi akibat perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Kedua, adanya subordinasi, dimana perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau tidak setara dibandingkan dengan laki-laki. Ketiga, terdapat pelabelan atau stereotip tertentu yang terjadi di masyarakat yang cenderung menghasilkan kerugian bagi seseorang. Keempat, adanya kekerasan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikis yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau institusi tertentu. Kelima, adanya beban ganda dimana perempuan harus menanggung tugas dan tanggung jawab yang berat secara terus menerus.

Salah satu serial kartun anak-anak yang mengangkat isu feminisme adalah serial *Sofia The First* yang diproduksi oleh Walt Disney, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pemeran utama wanita yakni sofia memperjuangkan kedudukannya sebagai wanita yang dimana dia direndahkan oleh teman temannya, dan dianggap bahwa wanita tidak bisa melakukan kegiatan yang dilakukan oleh para pria. Melalui perjuangan Putri Sofia, penonton dapat melihat eksplorasi tema-tema seperti keberanian, keteguhan, dan pentingnya mengatasi stereotip yang ada di masyarakat.

Sebelumnya, penelitian mengenai kajian feminisme dalam sebuah serial atau kartun sudah pernah dilakukan, di antaranya oleh Putri & Qisthina, (2019) mengkaji mengenai representasi perempuan dalam serial *Despicable Me 3* melalui karakter Lucy Wilde yang menggambarkan feminisme liberal, dimana karakter lucy digambarkan sebagai wanita yang independent, tegas, memiliki jiwa pemimpin dan dapat menentukan keputusannya sendiri. Hal tersebut juga dapat menunjukkan refleksi keseharian perempuan di zaman modern saat ini; penelitian berikutnya yaitu oleh (Purwoko, 2018) yang mengkaji mengenai konsep feminisme dalam *Moana*, dimana *Moana* merepresentasikan konsep feminisme, bahwa kehadiran perempuan menjadi penting, setara dengan laki-laki hingga menjadi penentu dari jalan cerita; penelitian berikutnya di tulis oleh Sampurno et al., (2022) yang mengkaji mengenai representasi feminisme dalam film serial *Layangan Putus* yang menggambarkan perempuan yang berjuang untuk harga dirinya, berjuang untuk mendapatkan haknya, dan perempuan yang ingin keluar dari hegemoni pria; dan Ridwan & Adji, (2019) yang mengkaji Feminisme pada tokoh utama dalam film *Crazy Rich Asian* dimana tokoh utama dapat mengendalikan emosi dan melahirkan keputusan keputusan rasional sehingga mampu mengubah keputusan dari keluarga laki-laki yang akhirnya menyetujui hubungan mereka berdua, hal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa isu-isu perempuan mengalami perkembangan dari isu-isu ketimpangan antara perempuan dan laki-laki menjadi setara atau seimbang. Penelitian-penelitian ini menunjukkan perkembangan isu perempuan dari ketimpangan menuju kesetaraan yang semakin relevan dalam konteks media modern.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai isu feminisme yang terkandung dalam kartun *Sofia The First* episode *Just One Princess* sesuai dengan bagian-bagian yang telah disebutkan sebelumnya yakni: mengenai marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan atau violence, dan beban ganda. Dengan tujuan untuk memahami dan memberikan wawasan mengenai representasi gender, isu marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan, serta beban ganda, yang terjadi pada karakter utama kartun tersebut yaitu Sofia. Dengan tujuan untuk memahami dan memberikan wawasan mengenai representasi gender dalam kartun, analisis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi audiens dalam memahami isu-isu feminisme yang tergambarkan dalam media kartun anak-anak.

Melalui analisis terhadap kartun *Sofia The First* episode *Just One Princess*, diharapkan dapat terungkap bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan serta tantangan yang mereka hadapi. Dengan menggali lebih dalam isu-isu seperti marginalisasi dan kekerasan, penulis ingin menjukan betapa pentingnya representasi yang adil dalam media untuk membentuk pandangan anak-anak tentang gender. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh karakter perempuan, audiens dapat lebih peka terhadap isu-isu sosial yang lebih luas dan berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat.

2. METODE

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratna, 53:2013 dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena terlebih dahulu, lalu kemudian dianalisis dan menguraikannya secara mendalam.

Untuk mengumpulkan data, penulis menerapkan teknik simak catat. Teknik ini, menurut Mahsun terj., 2008, p. 92 pada dasarnya terdiri dari teknik sadap, di mana penyimakan yang dilakukan dengan cara menyadap atau mengamati dengan seksama objek yang diteliti. Kemudian, teknik catat digunakan untuk mencatat atau menandai bagian bagian mana saja yang dianggap penting yang nantinya akan di olah menjadi data yang akan dianalisis lebih lanjut.

Melalui kombinasi metode deskriptif analisis dan teknik simak catat ini, penulis berupaya mengeksplorasi fenomena diskriminasi gender yang tergambar dalam film yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menguraikan secara rinci berbagai bentuk diskriminasi gender yang telah teridentifikasi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mengungkapkan isu-isu yang ada, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana diskriminasi gender dapat mempengaruhi karakter dan narasi dalam media, serta implikasinya terhadap audiens, terkhusus pada anak-anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada klasifikasi yang diutarakan oleh (Fakih, 2013) terdapat lima klasifikasi diskriminasi gender yakni: Marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan atau violence serta beban ganda. Dari lima klasifikasi tersebut, setelah analisis data, penulis menemukan empat dari lima bentuk diskriminasi gender tersebut yang tergambar pada cuplikan adegan film yang diobservasi. Yaitu:

1. Marginalisasi



Gambar 1. (3:19)

Marginalisasi merupakan sebuah bentuk diskriminasi yang terjadi karena adanya perbedaan gender, dimana satu pihak dikesampingkan posisi serta perspektifnya. Dalam hal ini, marginalisasi seringkali terjadi pada perempuan yang perspektifnya diabaikan atau dianggap tidak penting daripada laki-laki.

Hal ini terlihat jelas pada menit 3:19, dimana terdapat dialog *“Only princes can ride in the flying derby”*. Dialog ini mencerminkan adanya marginalisasi yang dialami oleh putri Sofia. Sebagai seorang putri, Sofia memiliki keinginan yang tinggi untuk mencoba menunggangi kuda terbang, namun keinginannya tersebut disisihkan dan dianggap tidak sesuai dengan perspektif yang berlaku pada tatanan masyarakat.

Perspektif yang menyatakan bahwa hanya pangeran yang boleh mengikuti perlombaan menunggangi kuda terbang, sementara para putri hanya diperbolehkan menjadi penonton, menunjukkan adanya pengabaian terhadap kemampuan dan minat perempuan. Hal ini membatasi ruang gerak Putri Sofia untuk terlibat didalam aktivitas yang dianggap sebagai ‘dominan’ bagi lelaki.

Adanya hal tersebut tentunya Putri Sofia mengalami dampak signifikan, yang tergambarkan dalam bagaimana identitas serta penghargaan dirinya dipengaruhi oleh ekspektasi sosial di sekelilingnya. Sebagai seorang Putri Kerajaan, Sofia terjebak dalam peran tradisional yang sering kali menekan pentingnya penampilan serta dukungan terhadap karakter laki-laki, yang mengabaikan potensi serta keahlian yang dimiliki. Kurangnya representasi karakter perempuan yang kuat di sekelilingnya mengurangi model peran positif bagi Sofia dan anak-anak yang menontonnya.

Dampak marginalisasi yang dialami oleh Putri Sofia juga berpengaruh terhadap anak-anak yang menontonnya. Ketika mereka menyaksikan bagaimana aspirasi serta kemampuan Sofia disisihkan mereka akan mendapatkan pandangan bahwa perempuan tidak memiliki hal yang sama dengan laki-laki dalam hal mengejar minat dan ambisi yang mereka miliki. Dengan demikian, marginalisasi yang terjadi pada Putri Sofia tidak hanya menciptakan batasan bagi dirinya, tetapi juga memperkuat stereotip yang merugikan dan membentuk cara generasi muda memahami identitas gender dan peran sosial mereka di masa depan nanti. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya representasi yang adil juga setara dalam media, agar anak-anak dapat melihat dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka tanpa dibatasi oleh norma-norma yang mengikatnya dalam keterbatasan.

2. Pelabelan



Gambar 2. (3.27)

Pelabelan merupakan suatu stereotip merupakan suatu fenomena yang hingga saat ini masih melekat kuat dalam ruang lingkup masyarakat. Pelabelan yang dimaksud merupakan pemberian label atau cap tertentu pada seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi-asumsi yang bahkan tidak selalu berdasar. Pelabelan ini mengakibatkan berbagai macam kerugian bagi pihak yang di-label.

Pada penelitian ini terdapat pelabelan gender ditunjukkan pada menit 3:27, ketika putri lain memberikan pemahaman kepada putri Sofia bahwa *“The flying derby is just not a princess thing”* pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan menunggangi kuda terbang merupakan suatu hal yang tidak pantas dilakukan oleh para pangeran, bukan dilakukan oleh para putri, yang dengan sendirinya menegaskan bahwa ada sebuah Batasan ketat mengenai apa yang boleh dilakukan oleh perempuan.

Aktivitas yang dianggap “maskulin” secara eksplisit dipisahkan dari peran perempuan, seolah-olah mengindikasikan bahwa keberanian dan petualangan adalah dominan laki-laki. Pelabelan ini tidak hanya membatasi ruang gerak Putri Sofia, tetapi juga menutup peluang bagi para putri lain untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih berani dan beragam. Akibatnya, pelabelan ini menciptakan sebuah stigma yang merugikan, di mana perempuan merasa terkukung pada peran yang sempit, mengabaikan potensi dan aspirasi mereka untuk mengeksplorasi dunia dengan cara yang lebih luas.

Dampak dari pelabelan ini tentunya tidak hanya dialami oleh Putri Sofia dan putri lainnya, tetapi akan berpengaruh besar pula pada anak-anak yang menontonnya. Anak-anak perempuan akan memiliki pandangan bahwa ada aktivitas-aktivitas yang “tidak sesuai” dengan gender mereka, sedangkan anak laki-laki memiliki hak yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas yang berani dan kompetitif.

3. Subordinasi



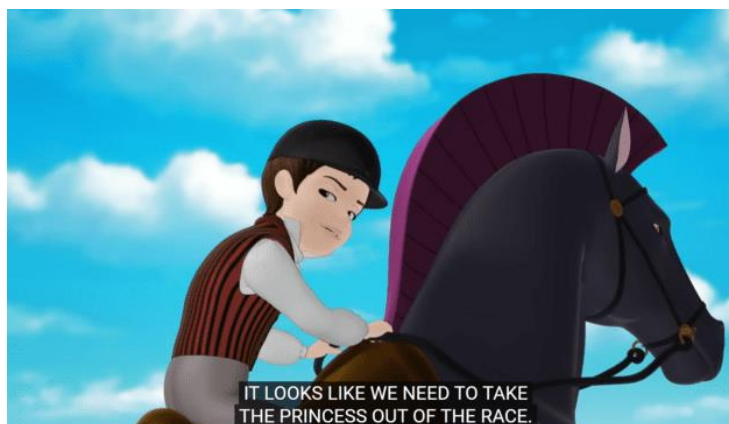
Gambar 3. (10:09)

Subordinasi merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender dimana subordinasi merujuk pada praktik penempatan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dalam hal sosial, ekonomi maupun secara politik. Contoh mengenai subordinasi yang terjadi terdapat pada menit 10:09, dengan dialog *“I guess flying derby isn't a princess thing after all”* yang menunjukkan adanya anggapan bahwa kegiatan bermain kuda terbang bukanlah sesuatu yang pantas dilakukan oleh seorang putri, menciptakan sebuah Batasan yang ketat terhadap apa yang seharusnya diperbolehkan bagi perempuan. Tindakan ini mencerminkan anggapan bahwa perempuan, termasuk Putri Sofia, tidak memiliki hak yang sama untuk ikut terlibat dalam hal aktivitas yang dianggap maskulin atau pemberani. Pangeran Hugo dengan pandangan sempitnya, mengabaikan kemampuan serta keinginan Putri Sofia, menegaskan posisi subordinatnya di dalam narasi tersebut.

Dampak dari subordinasi yang terjadi, tidak hanya dirasakan oleh Putri Sofia, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi anak-anak yang menontonnya. Ketika anak-anak menyaksikan interaksi di antara karakter, mereka belajar mengenai norma-norma sosial yang ada dan dapat menginternalisasi pandangan bahwa perempuan seharusnya membatasi diri pada peran tertentu. Hal ini tentunya dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri serta mengurangi keberanian untuk mengejar minat yang dianggap tidak sesuai dengan gender mereka. Anak-anak perempuan mungkin merasa tertekan untuk mematuhi ekspektasi yang lebih rendah, sedangkan anak laki-laki dapat tumbuh dengan pandangan bahwa mereka memiliki hak yang lebih untuk melakukan aktivitas yang dianggap berani atau dominan.

Demikian, subordinasi yang dialami oleh Putri Sofia dan karakter perempuan lainnya menciptakan pola pikir yang dapat membentuk cara generasi muda memahami gender dan juga peran sosial mereka di masa depan nantinya.

4. Kekerasan atau *violence*



Gambar 4. (17:49)

Tindakan kekerasan atau *violence* merupakan suatu perilaku yang melukai, baik secara langsung (*Direct Violence*) maupun secara tidak langsung (*Indirect Violence*) yang dilakukan secara personal maupun institusi. Penelitian ini mengungkapkan contoh mengenai kekerasan secara langsung atau (*Direct Violence*) yang terlihat pada menit 17:49, ketika pertandingan tersebut dimulai. Pangeran Hugo secara tiba-tiba berhenti untuk menghalangi jalan Sofia yang menyebabkan Sofia terjatuh dari kuda yang ditungganginya.

Tindakan agresif ini tidak hanya menunjukkan niat Pangeran Hugo untuk menang dengan cara yang tidak jujur, tetapi juga mencerminkan kekerasan yang mengabaikan hak serta martabat Putri Sofia sebagai peserta yang sah dalam perlombaan. Tindakan ini menciptakan pesan bahwa penggunaan kekerasan, baik fisik maupun psikologis, dapat diterima dalam konteks persaingan, dan hal ini dapat berdampak negatif pada cara anak-anak memahami interaksi sosial dan nilai-nilai sportivitas.

Dampak dari kekerasan yang dialami oleh Putri Sofia dalam konteks ini tidak hanya merugikan dirinya sebagai tokoh, tetapi juga memberikan implikasi yang lebih luas bagi anak-anak yang menontonnya. Ketika anak-anak menyaksikan Tindakan agresif Pangeran Hugo, mereka dapat mengintergeneralisasi bahwa sebuah Tindakan kekerasan dapat dibenarkan dalam situasi kompetitif, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka di kehidupan nyata. Mereka mungkin belajar bahwa untuk meraih kemenangan menggunakan taktik curang atau menyerang lawan adalah suatu hal yang dapat diterima, perlakuan yang dapat mengarah

pada tindak prilaku *bullying* atau agresi dalam interaksi mereka sendiri. Selain itu, pengalaman negatif yang sofia alami dapat mengurangi kepercayaan diri pada anak-anak perempuan yang menontonnya, karena mereka mungkin akan merasa bahwa mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk bersaing atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sama.

Dengan demikian, kekerasan yang dialami oleh Putri Sofia dan penggambaran kekerasan dalam media dapat membentuk cara anak-anak memahami hubungan kekuasaan, persaingan dan juga norma sosial, yang berpotensi mengarah pada pola interaksi yang merugikan di masa depan.

5. Beban Ganda



Gambar 5. (21:32)

Dalam episode ini, beban ganda yang dialami oleh Putri Sofia mencerminkan tantangan yang sering dialami oleh perempuan, terutama dalam konteks peran tradisional dan harapan masyarakat. Sebagai seorang Putri, Putri Sofia diharapkan untuk memenuhi peran tertentu yang mencakup sikap Anggun dan lembut. Tuntutan ini seringkali membatasi kebebasannya dalam mengeksplorasi minat serta kegiatan yang lebih aktif atau dianggap “maskulin.” Dengan ekspektasi ini, Putri Sofia terjebak dalam dilemma antara memenuhi harapan orang lain atau mengikuti keinginannya sendiri.

Selanjutnya, Putri Sofia juga harus menyeimbangkan tanggung jawabnya sebagai putri dengan keinginannya untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Meskipun dia ingin menunjukkan bahwa dia mampu berkontribusi dalam peran yang biasanya didominasi oleh laki-laki, Putri Sofia juga harus memenuhi ekspektasi tradisional yang melekat pada statusnya yang merupakan seorang putri. Maka diantara tanggung jawab dan keinginan pribadi ini menjadi bagian yang signifikan dari beban ganda yang dialami oleh Putri Sofia.

Melalui dialog pada menit 21:32 “*anything can be if we try hard enough*” dimana sofia berjuang dengan keras untuk membuktikan bahwa dirinya bisa jika dia terus berusaha dan berjuang dengan sungguh sungguh. Selain perjuangan pribadinya, sofia juga berusaha memberikan dukungan emosional kepada teman temannya. Dia menyadari bahwa banyak dari mereka yang juga meragukan kemampuan mereka sendiri, dan Putri Sofia merasa bertanggungjawab untuk mendorong mereka agar percaya diri.

Dengan segala tantangan yang dihadapi, Putri Sofia menunjukkan ketahanan dan keberanian, berusaha untuk tetap setia pada diri sendiri. Ini menyoroti pentingnya representasi positif dalam media untuk anak anak, membantu mereka memahami dan menghadapi isu-isu gender yang kompleks.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima (5) klasifikasi klasifikasi utama mengenai diskriminasi gender yang terjadi pada penelitian ini, yaitu marginalisasi, pelabelan, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda merupakan isu-isu penting yang dialami oleh tokoh perempuan, khususnya Putri Sofia, dalam *Sofia The First* episode Just One Princess. Marginalisasi muncul ketika Putri Sofia ingin berpartisipasi dalam aktivitas yang dianggap "Maskulin", namun keinginannya disisihkan, menegaskan bahwa perspektif perempuan seringkali diabaikan. Pelabelan lebih lanjut memperkuat Batasan ini dengan menegaskan bahwa kegiatan tertentu tidak pantas untuk putri, yang menciptakan stigma negatif dan terbatasnya ruang gerak bagi perempuan untuk mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri mereka. Subordinasi ditujukan melalui pandangan Pangeran Hugo yang menganggap bahwa hanya pangeran yang berhak terlibat dalam aktivitas berani, mengabaikan hak dan kemampuan Putri Sofia sebagai peserta yang sah. Selain itu, tindakan kekerasan yang dilakukan Pangeran Hugo menunjukkan bahwa agresi dapat di terima dalam konteks persaingan, berpotensi memberikan pesan yang salah kepada anak-anak tentang interaksi sosial dan sportivitas. Beban ganda yang dialami Putri Sofia mencerminkan tantangan yang sering dihadapi perempuan dalam memenuhi ekspektasi sosial, dimana dia berjuang untuk menunjukkan kemampuannya.

Dampak dari semua isu ini tidak hanya dialami oleh Putri Sofia, tetapi juga memengaruhi anak-anak yang menontonnya, yang dapat menginternalisasi pandangan bahwa perempuan tidak memiliki hak yang sama untuk mengejar ambisi dan minat mereka. Mereka mungkin belajar bahwa kekerasan dan perilaku agresif dapat dibenarkan dalam situasi kompetitif, yang dapat mengarah pada pola interaksi yang merugikan di masa depan. Dengan demikian, penting untuk memastikan representasi yang adil dan setara dalam media, agar generasi muda dapat melihat dan mengembangkan potensi mereka tanpa dibatasi oleh norma-norma yang mengikat. Hal ini menekankan perlunya perubahan dalam narasi media untuk mendukung pemberdayaan perempuan dan mengurangi stereotip gender yang merugikan.

5. SARAN

Setelah melakukan analisis, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai film kartun *Sofia The First* ini dari berbagai aspek menarik lainnya, dengan bahasan serta kajian-kajian teoritis yang lebih luas, serta dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai karakter-karakter yang terdapat pada kartun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armayliza Sekar Hanuswantari, & Tri Wahyuti. (2023). Representasi Peran Gender Pada Karakter Anak Dalam Film Animasi Studio Ghibli My Neighbor Totoro. *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1), 436–443. <https://doi.org/10.51353/kvg.v4i1.790>
- Disney, W. (n.d.). *Sofia the First Full Episode! | S1 E1 | Just One of the Princes*. Disney Junior. https://www.youtube.com/watch?v=Xze_F5Fbyog&t=903s
- Eisner, W. (2000). *Comics and sequential Art*.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Goldman, E. (2012). Anarchism And Other Essays. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2). Duke Classics.
- Mahsun terj. (2008). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Mukholifah, U., Kumala, S., & Jumiati. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK DALAM SERIAL KARTUN RIKO THE SERIES. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 466–477.
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., & Asteka, P. (2024). Representasi Gender Dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 76–82. <https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.621>
- Purwoko, H. (2018). Membaca Konsep Feminisme dalam Moana. *JURNAL VISIONER Journal of Television*, 02(1959), 24–34.
- Putri, P. V. P. P. D., & Qisthina, N. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Despicable Me 3 Melalui Karakter Lucy Wilde. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5(2).
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Dalam Film Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 27–37. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1282>
- Sampurno, G., Luik, J. E., & Yoanita, D. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Serial Layangan Putus. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 2–12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/13205>